

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok termasuk salah satu kebiasaan yang merugikan dimana hal ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Merokok sering dilakukan oleh orang dewasa namun fenomena sekarang merokok sudah banyak terjadi pada anak remaja. Remaja perokok lebih banyak mendapatkan infeksi pernafasan atas, bronkitis, dan pneumonia dibandingkan remaja dari orang yang bukan perokok. Remaja perokok sangat terpengaruh secara akademis karena mereka lebih sering tidak bersekolah daripada remaja tidak merokok. Merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti tekanan darah tinggi dan gangguan kerja jantung yang disebabkan oleh pengaruh bahan-bahan kimia yang terkandung di dalam rokok tersebut seperti nikotin, karbonmonoksida, dan tar. Pada saat merokok pembuluh darah di beberapa bagian tubuh akan mengalami penyempitan, sehingga dibutuhkan tekanan yang lebih tinggi supaya darah dapat mengalir ke seluruh sistem tubuh dengan jumlah yang tetap. Untuk itu jantung harus memompa darah lebih kuat, sehingga tekanan pada pembuluh darah meningkat. Selain itu merokok juga dapat menyebabkan penurunan sensitivitas indra penciuman dan pengecap (Trisanti, dikutip dalam Nasution A.N., 2018).

Siswa mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang telah dialami pada masa perkembangan yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya atau dalam pembentukan kepribadian. Pada masa remaja ini, sering digambarkan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosialnya (Komalasari, D., Helm, A. F. dikutip dalam Zalukhu, C., 2021).

Kebiasaan merokok saat remaja membuatnya berisiko terkena masalah kesehatan yang lebih serius karena masih berada pada usia pertumbuhan. Rokok ini tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan pada tingkat fisik namun juga pada emosionalnya. Para ahli mengungkapkan risiko kesehatan merokok pada remaja jauh lebih buruk dibandingkan dengan orang dewasa yang merokok. Bahaya merokok bagi remaja antara lain: mengganggu performa di sekolah, perkembangan paru-paru terganggu, lebih sulit sembuh saat sakit,

kecanduan, terlihat lebih tua dari usianya dan impotensi (mengurangi jumlah sperma pada pria dan mengurangi tingkat kesuburan pada wanita). Kebanyakan remaja menganggap merokok bisa membantu menghilangkan stress saat ujian. Bukti medis menunjukkan bahwa merokok tidak menenangkan, itu hanya efek sementara dari nikotin yang memberikan rasa tenang sesaat, setelah itu jika sudah selesai merokok stress itu akan kembali lagi (Nugraha, di kutip dalam Hidayati, A., 2019).

Setiap individu mempunyai kebiasaan dan tujuan yang berbeda dalam hal merokok. Pendapat tersebut didukung oleh *smet* yang menyatakan bahwa, seseorang merokok dikarenakan faktor-faktor *sosio-cultural* seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi, dan tingkat pendidikan. Kebiasaan merokok terjadi karena pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, orang tua, media dan sebagainya. Rokok telah dipublikasikan diberbagai media cetak, elektronik, dan artikel-artikel kesehatan. Selain itu, resiko merokok pun dicantumkan pada bungkus rokok seperti menyebabkan kanker paru-paru, serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin, dan berujung pada kematian (Levy, di kutip dalam Zalukhu, C., 2021).

Ironisnya kebiasaan merokok ini, khususnya di Indonesia seakan sudah membudidaya meskipun banyak perokok yang sebenarnya menyadari dan mengakui adanya kandungan yang berbahaya di dalam rokok tersebut. Tetapi mereka tetap tidak mau berhenti merokok dengan alasan bahwa sudah terlambat bagi mereka untuk menghentikan kebiasaan merokoknya ini. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap merokok adalah perilaku yang wajar dalam kehidupan sosial. Generasi muda memiliki tingkat penyebaran yang tinggi menjadi perokok pemula. Terdapat masyarakat yang juga dikenal kelompok rentan, yaitu kelompok dengan prevalensi tinggi sehingga memiliki kemungkinan besar melakukan tindakan merokok. Masyarakat rentan berhubungan dengan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan perilaku, terutama pemahaman bahaya merokok. Selain itu tingkat ekonomi keluarga khususnya keluarga miskin dan keluarga yang lebih memprioritaskan belanja rokok dibanding kebutuhan lainnya.

Tingginya jumlah perokok di kalangan siswa sangat mengkhawatirkan. Siswa yang harusnya menjadi penerus bangsa Indonesia ini, tetapi dikarenakan kebiasaan merokok menjadikan generasi muda yang tidak sehat secara jasmani

maupun rohani. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok itu sendiri. Pengetahuan ini dapat diubah dengan penyuluhan dan bimbingan kesehatan.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya merokok dianggap sebagai kelompok yang “labil” dan gampang meniru perilaku tertentu merupakan suatu hal yang penting dipikirkan dan dipertimbangkan. Siswa tidak semata belajar dalam artian penumpukan pengetahuan dari kegiatan akademis saja. Dalam proses belajar, siswa juga menghadapi situasi-situasi dalam kehidupan pribadinya, dan mereka bergelut dengan pergaulan sosialnya. Oleh karena itu, bimbingan dalam lingkup sekolah sangat diperlukan (Setianingrum, Ratri, di kutip dalam Zalukhu, C., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) menyatakan bahwa epidemik tembakau telah membunuh sekitar 8 juta orang setiap tahun diseluruh dunia. Lebih dari 7 juta kematian diakibatkan oleh perilaku merokok, sementara 1,2 juta kematian diakibatkan oleh paparan asap rokok orang lain (secondhand smoke) yang disebabkan karena penyakit kardiovaskular dan gangguan pernapasan (Badan POM, 2022).

Negara yang mengkonsumsi rokok dimulai dari negara yang tertinggi adalah China, India, Indonesia, Rusia, Amerika Serikat, Jepang, Brazil, Bangladesh, Jerman, Turki. China peringkat pertama sebanyak 390 juta perokok, India peringkat kedua sebanyak 144 juta, Indonesia menempati peringkat ketiga sebanyak 65 juta, Rusia 61 juta, Amerika Serikat 58 juta, Jepang 49 juta, Brazil 24 juta, Bangladesh 23,3 juta, Jerman 22,3 juta, Turki 21,5 juta perokok (Bahaya et al, di kutip dalam Manullang, N., 2022).

Jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang. Ditinjau dari wilayah, Pasifik Barat memiliki jumlah perokok berusia >15 tahun terbesar mencapai 377 juta orang pada tahun 2020. Dilanjutkan wilayah Asia Selatan dan Eropa masing-masing sebanyak 198 juta orang dan 176 juta orang. Menurut jenis kelamin, perokok laki-laki paling banyak terdapat di wilayah Pasifik Barat sebanyak 377 juta orang. Sedangkan, wilayah yang memiliki perokok perempuan terbanyak adalah Eropa mencapai 63 juta orang (Databoks, 2021).

Berdasarkan hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS, 2021), didapatkan prevalensi penggunaan tembakau tahun 2011 sebesar 36,1% dan

tahun 2021 sebesar 34,5%. Prevalensi merokok merokok pada tahun 2011 yaitu 34,8% dan tahun 2021 yaitu 33,5%. Menurut jenis kelaminnya, prevalensi merokok paling tinggi di alami laki-laki, yakni 65,5%. Sementara, prevalensi merokok oleh perempuan sebesar 3,3%. Berdasarkan usianya, prevalensi merokok paling tinggi berasal dari kelompok umur 25-44 tahun, yakni 37,7%. Prevalensi merokok di kelompok usia 45-64 tahun sebesar 33,9%. Kemudian, prevalensi merokok di usia 15-24 tahun sebesar 27,9%. Sedangkan, prevalensi merokok di usia 65 tahun ke atas sebesar 26,5%.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Presentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun 2022 di Sumatera Utara sebanyak 25,32% (BPS, 2022). Prevalensi merokok setiap hari di Kota Medan sebesar 55,2% angka ini lebih tinggi dibandingkan angka nasional yaitu 54% pada tahun 2016 (Keloko, di kutip dalam Erika & Ghani, R.D., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miximiano Oqui, dkk (2022) di SMA 4 Septembro Unamet Dili Timor Leste, didapatkan populasi sebanyak 167 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 122 responden. Hasil yang diperoleh dari 122 responden, didapatkan 59,8% memiliki pengetahuan kurang, 27,0% memiliki pengetahuan normal, dan 13,1% dan dari 122 responden, 86,6% merokok dan 48,3% diantaranya memiliki pengetahuan buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melanthon Umboh dan Gitalia Putri Medea (2020) di SMA Petra Sawang Jauh Kecamatan Kendahe, didapatkan populasi sebanyak 96 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 96 responden. Hasil yang diperoleh dari 96 responden, ditemukan sebesar 78,13% siswa memiliki pengetahuan baik, 20,83% siswa memiliki pengetahuan cukup dan 1,04% memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darieli Berkat Jaya Gulo (2019) di SMA Negeri 1 Lotu, didapatkan populasi sebanyak 210 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 68 responden. Hasil yang diperoleh dari 68 responden, pengetahuan remaja tentang bahaya merokok pada kategori baik sebanyak 7 orang (10,3%), pengetahuan cukup sebanyak 47 orang (68,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (20,6%).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azmi Nasution (2018) di SMP Negeri 41 Medan, didapatkan populasi sebanyak 252 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 39 responden. Hasil yang diperoleh dari 39

responden, didapat bahwa pengetahuan remaja tentang merokok di SMP Negeri 41 Medan mayoritas berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 39 responden (51.3%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novaria Manullang, (2022) di SMP Free Metodist 1 Medan, didapatkan populasi sebanyak 30 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 30 responden. Hasil yang diperoleh dari 30 responden, didapat bahwa pengetahuan responden dalam penelitian ini memiliki paling banyak berpengetahuan kurang sebanyak 12 orang (40,0%), berpengetahuan cukup 11 orang (36,7%), dan berpengetahuan baik 7 orang 23,3%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Chrisman Zalukhu (2021) di SMA Negeri 1 Afulu, didapatkan populasi sebanyak 210 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 68 responden. Hasil yang diperoleh dari 68 responden, didapat pengetahuan siswa tentang bahaya merokok pada kategori baik sebanyak 18 (26,5%), pengetahuan cukup sebanyak 28 (41,1%), dan pengetahuan kurang sebanyak 22 (32,4%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik Hidayati (2019) di SMP Negeri 2 Ungaran, didapatkan populasi sebanyak 137 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 137 responden. Hasil yang diperoleh dari 137 responden, menunjukkan tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 2 Ungaran Tahun 2019 dalam kategori cukup yaitu sebanyak 86 responden (62,8%).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di SMA GKPI Padang Bulan Medan dengan wawancara kepada pegawai tata usaha didapatkan jumlah keseluruhan siswa kelas X yang berada disekolah tersebut adalah 109 siswa. Dari 10 orang yang diwawancarai terdapat 6 siswa perokok pasif dan 4 siswa perokok aktif. Hasil survey yang didapatkan peneliti dari wawancara kepada 10 siswa tersebut yaitu pengetahuan siswa masih dalam kategori cukup. Ketika dilakukan tanya jawab, ternyata banyak siswa yang tidak mengetahui bahaya merokok lebih dalam lagi. Mereka hanya mengetahui bahwasannya merokok itu berbahaya untuk kesehatan tapi tidak tau apa saja penyakit yang dapat disebabkan oleh rokok.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja di SMA GKPI Padang Bulan Medan Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Bagaimana gambaran pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja di SMA GKPI Padang Bulan Medan Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja Di SMA GKPI Padang Bulan Medan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja SMA GKPI Padang Bulan Medan berdasarkan usia.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja SMA GKPI Padang Bulan Medan berdasarkan jenis kelamin.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja SMA GKPI Padang Bulan Medan berdasarkan sumber informasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan responden dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk dapat membentuk sikap untuk tidak terpengaruh perilaku merokok.

2. Bagi Instansi Sekolah

Sebagai bahan masukan kepada sekolah SMA GKPI Padang Bulan Medan untuk dapat lebih memperhatikan siswa yang merokok khususnya dilingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja. Dan dapat menyebar luaskan ilmu yang telah di pelajari selama belajar.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan sarana informasi bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Medan guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.